

## PEMBERIAN INFORMASI DALAM UPAYA MENURUNKAN TINGKAT KECEMASAN ANAK SEBELUM SIRKUMSISI MASAL

**Aristina Halawa<sup>1</sup>, Eny Astuti<sup>2</sup>, Ni Putu Widari<sup>3</sup>, Dianita Primihastuti<sup>4</sup>**

<sup>1,2)</sup>Program Studi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Surabaya

<sup>3)</sup>Program Studi D3 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Surabaya

<sup>4)</sup>Program Studi D3 Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan William Booth Surabaya

*email* : halawaaristina@yahoo.co.id

### Abstrak

Kegiatan sirkumsisi sudah umum dilakukan namun anak yang menjalani sirkumsisi sering mengalami kecemasan karena kurangnya informasi yang benar tentang sirkumsisi dan mereka tidak tahu apa yang harus mereka lakukan setelah sirkumsisi. Tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi kepada anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi sehingga mereka tidak lagi mengalami kecemasan yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan anak bila tidak diatasi. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Pergudangan Jemundo Blok BB no 14 di Desa Jemundo Sidoarjo yang dihadiri oleh 20 anak yang akan menjalani kegiatan sirkumsisi massal. Anak yang akan menjalani sirkumsisi ini berasal dari warga Desa Jemundo RW V RT 23 : 3 anak, RT 24 : 4 anak, RT 25 : 4 anak dan peserta dari Panti Asuhan Immanuel Surabaya sebanyak 9 anak. Tingkat kecemasan anak diukur sebelum dan sesudah pemberian informasi tentang sirkumsisi dan teknik mengurangi nyeri nafas dalam. Berdasarkan hasil kuisioner diketahui bahwa sebelum kegiatan pemberian informasi sebagian besar anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi mengalami tingkat kecemasan sedang yaitu sebanyak 11 anak (55%) sedangkan setelah pemberian informasi sebagian besar anak-anak tidak mengalami kecemasan dalam menjalani sirkumsisi yaitu 12 orang (60%). Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa pemberian informasi dapat menurunkan tingkat kecemasan anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi.

**Kata kunci:** Sirkumsisi, Pemberian Informasi, Kecemasan

### Abstract

Circumcision activities are common, but children who undergo circumcision often experience anxiety due to a lack of correct information about circumcision and they do not know what they should do after circumcision. The aim of this community service activity is to provide information to children who will undergo circumcision so that they no longer experience anxiety which can later affect the child's development if not addressed. This community service activity was carried out at Jemundo Warehouse Blok BB number 14 in Jemundo Sidoarjo Village, which was attended by 20 children who would undergo mass circumcision activities. The children who will undergo circumcision come from residents of Jemundo Village, RW V, RT 23: 3 children, RT 24: 4 children, RT 25: 4 children and 9 children from the Immanuel Orphanage in Surabaya. The child's anxiety level was measured before and after providing information about circumcision and techniques for reducing deep breathing pain. Based on the results of the questionnaire, it is known that before providing information, the majority of children who were going to undergo circumcision experienced a moderate level of anxiety, namely 11 children (55%), while after providing information, the majority of children did not experience anxiety when undergoing circumcision, namely 12 people (60%). Thus, it can be concluded that providing information can reduce the anxiety level of children who will undergo circumcision.

**Keywords:** Circumcision, Providing information, Anxiety

### PENDAHULUAN

Sirkumsisi atau sunat pada sebagian besar anak laki-laki adalah suatu kegiatan yang harus dilakukan (Estria & Trihadi, 2020). Terutama pada mereka yang beragama Islam karena hukumnya wajib. Sirkumsisi pada sebagian besar orang tua menganggap kegiatan sirkumsisi pada anak laki-laki adalah suatu hal yang membahagiakan karena dianggap anak laki-laki mereka akan menjadi dewasa setelah di-sirkumsisi. Sirkumsisi atau suatu tindakan bedah minor (Altifani, 2023), telah lama dikenal dalam budaya manusia. Sirkumsisi adalah prosedur bedah sederhana di mana kulit penis dipotong untuk menghilangkan lipatan kulit yang biasanya menutupi kepala penis. Secara medis, hal tersebut sangat dianjurkan dengan alasan kebersihan. Kerutan-kerutan pada kulup biasanya menjadi tempat

berkumpulnya kotoran yang mengendap. Bila tidak dibuang kotoran tersebut menyebabkan bau yang tidak sedap bahkan infeksi (Firmansyah et al., 2018). Sunat juga dipercaya mengurangi risiko infeksi saluran kemih (Prasetyo, 2018). Sirkumsisi dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah khitan atau supit, merupakan tuntunan syariat islam untuk laki-laki maupun Perempuan (Samsugito et al., 2022). Tidak hanya pemeluk agama islam saja yang melakukan sirkumsisi, orang-orang yahudi, nasrani, dan agama lain sekarang juga banyak yang melakukan sirkumsisi karena terbukti memberikan manfaat bagi Kesehatan (Ahmad Redho, Jannaim, Rahmania, 2023). Prosedur ini biasanya dilakukan untuk alasan agama, kebersihan, ataupun kosmetik. Sirkumsisi juga dapat mengurangi masalah yang timbul dari kondisi medis tertentu, seperti phimosis (kondisi dimana kulup tidak bisa ditarik kembali dari sekitar ujung penis). Secara medis, dikatakan bahwa sirkumsisi sangat menguntungkan bagi kesehatan. Prosedur ini adalah prosedur pembedahan namun kebanyakan dari mereka dilakukan di bawah umur di seluruh dunia, dilakukan dengan baik oleh dokter, tenaga medis, atau dukun (Malone, P dan Steinbrecher, 2013).

Pada sebagian besar orangtua yang memiliki anak laki-laki di Indonesia kegiatan sirkumsisi sudah dipersiapkan oleh orang tua dengan memberikan informasi sejak dini kepada anak, hanya saja ketika pelaksanaan kegiatan sirkumsisi sering menimbulkan kecemasan pada anak. Istilah kecemasan dalam Bahasa Inggris yaitu anxiety yang berasal dari Bahasa Latin angustus yang memiliki arti kaku, dan ango, anci yang berarti mencekik (Annisa, 2016). Anak menolak, menangis, menjerit dan memberontak sehingga sirkumsisi tidak jadi dilakukan (Bachsinar, 2014). Persepsi anak yang salah tentang sirkumsisi dapat mengakibatkan kecemasan yang berlebihan seperti tegang, gelisah, gugup bahkan sampai menangis. Kecemasan merupakan suatu perasaan takut yang tidak menyenangkan dan tidak dapat dibenarkan yang sering disertai dengan gejala fisiologis. Gejala fisiologis diantaranya yakni: peningkatan tekanan darah, nafas cepat dan pendek, serta gugup (Arifin et al., 2015).

Menurut World Health Organization (WHO) dan Sekretariat UNAIDS, sirkumsisi atau sirkumsisi pada pria dapat mencegah risiko infeksi HIV hingga 60% (Khasanah, 2014). Pada tahun 2010, diperkirakan 300.000 orang Indonesia hidup dengan HIV, salah satunya disirkumsisi atau disirkumsisi untuk mengurangi penularan virus HIV. Papua memiliki prevalensi HIV tertinggi di Indonesia, dimana HIV saat ini ditularkan melalui hubungan seksual. Oleh karena itu, sirkumsisi dini dapat mengurangi penularan HIV ke pasangan. Sirkumsisi atau khitanan dapat meminimalisir penyebaran HIV-AIDS, demikian menurut sebuah penelitian yang dirilis oleh Komisi HIV-AIDS Negara Papua. Prevalensi HIV/AIDS di Indonesia masih 0,05%, namun di Papua sudah mencapai 2,5% (Ayuni et al., 2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Widakdo (2017) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kecemasan dengan nilai rata-rata kecemasan 1,73. Efek kecemasan pada anak yang akan dilakukan sirkumsisi akan berdampak pada jalannya Tindakan sirkumsisi, sebagai contoh anak yang mengalami kecemasan dapat berdampak pada sistem kardiovaskuler seperti tekanan darah dan peningkatan denyut nadi sehingga Tindakan sirkumsisi dapat dibatalkan(Widakdo, 2017). Distraksi menyebabkan denyut nadi, tekanan darah dan respons fisiologis lain yang merupakan tanda-tanda kecemasan dapat kembali baik (Rahayuningrum, L. M., Gustomi, M. P., Wahyuni, D. S., & Aziza, 2020).

Informasi dari orangtua maupun guru di sekolah sangat diperlukan bagi seorang anak untuk mengurangi kecemasan pada remaja(Winarti et al., 2017). Informasi tidak hanya bisa diperoleh dari orang tua namun informasi juga bisa didapat melalui petugas kesehatan salah satunya dengan Pendidikan kesehatan (Notoatmodjo, 2017).

Hasil penelitian Ayuni Q (2023) dalam Jurnalnya menyatakan pemberian informasi terhadap tingkat kecemasan pada anak sekolah dasar sebelum khitan bertujuan untuk mengurangi rasa cemas siswa dalam menghadapi khitan atau sirkumsisi pada 15 orang siswa di dapatkan bahwa sebagian besar 53,3% siswa berada di tingkat kecemasan sedang sebelum diberikan Informasi tentang Khitan atau sirkumsisi, setelah diberikan informasi tentang khitan sebagian besar siswa 66,7% sudah tidak cemas lagi dalam menghadapi khitan. Dapat Disimpulkan bahwa pemberian informasi mengenai khitan atau sirkumsisi ini sandiperlukan bagi siswa sebagai upaya penurunan rasa cemas dalam menghadapi khitan atau sirkumsisi (Ayuni et al., 2023).

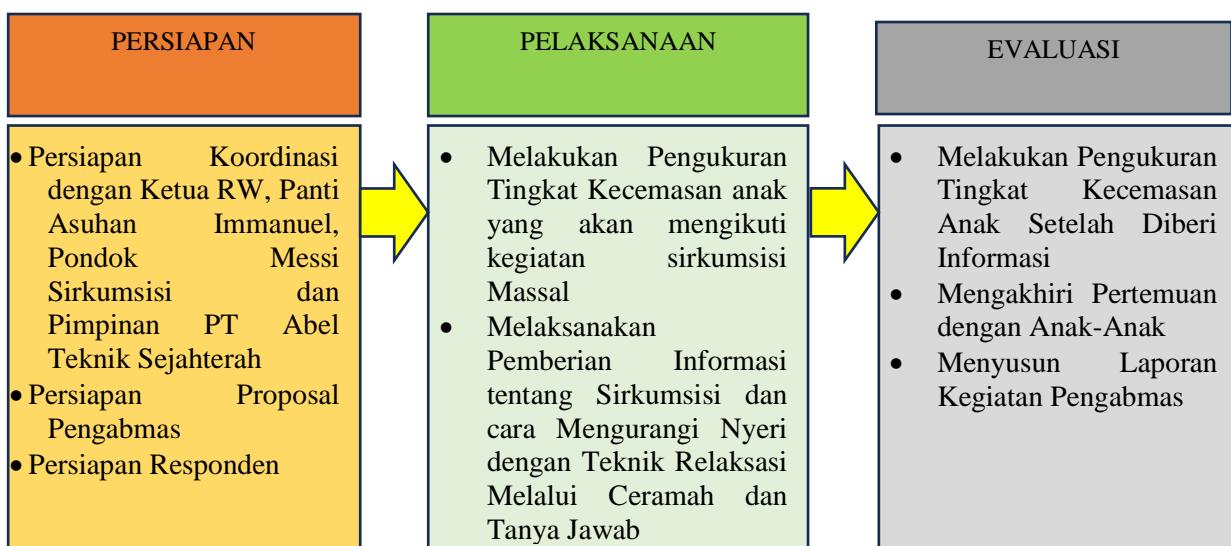
Beberapa orang umumnya menganggap sirkumsisi sebagai tindakan normal tanpa mempertimbangkan aspek psikologis anak. Jika hal ini tidak dikelola dengan baik, proses sirkumsisi tidak “kooperatif” dan anak akan menangis, memberontak, dan menolak untuk melanjutkan proses sirkumsisi (Kaluas, I., Ismanto, A., & Kundre, 2015). Ini terjadi pada hampir semua orang. Kecemasan adalah reaksi normal terhadap situasi yang sangat menegangkan dalam hidup dan karena itu berumur pendek. Kecemasan muncul sebagai akibat dari proses sirkumsisi yang menyakitkan selama

anestesi(Pribadi, T., Elsanti, D., & Yulianto, 2019). Pemberian informasi yang baik tentang prosedur sirkumsisi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak diharapkan akan memberikan dampak yang sangat baik. Prosedur tindakan yang dilakukan oleh tenaga medis yang kompeten dan juga kerjasama yang baik dengan orang tua diharapkan akan membuat anak tidak cemas dan tidak takut akan prosedur yang dilakukan (Juanita., 2017). Tujuan dari kegiatan pengabdian Masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi kepada anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi sehingga mereka tidak lagi mengalami kecemasan selama menjalani sirkumsisi yang nantinya dapat mempengaruhi perkembangan anak bila tidak diatasi

## METODE

Kegiatan sirkumsisi dilaksanakan di Pergudangan Jemundo Sawunggaling selama satu hari, yaitu pada hari Sabtu, tanggal 01 Oktober 2022 mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 13.00 WIB. Sebelum kegiatan sirkumsisi ini dilaksanakan maka terlebih dahulu dilakukan pemberian informasi tentang sirkumsisi dan cara mengurangi nyeri setelah sirkumsisi dengan tujuan agar anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi tidak mengalami kecemasan. Kegiatan dilaksanakan selama 1 jam yaitu mulai pukul 08.00 sampai dengan puluk 09.00 WIB. Jumlah anak-anak yang mengikuti kegiatan massal ini sejumlah 20 orang yang terdiri 11 orang warga desa Jemundo dan 9 orang anak-anak dari Panti Asuhan Immanuel Surabaya. Anak-anak yang menjadi peserta kegiatan sirkumsisi ini mulai dari SD sampai SMA. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan sirkumsisi ini yaitu

1. Tahap Persiapan dengan melakukan koordinasi dengan Ketua RW V Desa Jemundo untuk mendata anak-anak yang belum sirkumsisi namun mereka tergolong dalam keluarga yang tidak mampu.
2. Melakukan koordinasi dengan pimpinan Panti Asuhan Immanuel Surabaya untuk mendata anak-anak yang belum sirkumsisi.
3. Setelah mendapatkan data jumlah peserta yang akan mengikuti sirkumsisi massal ini maka melakukan koordinasi dengan Pondok Messi sirkumsisi untuk melaksanakan kegiatan sirkumsisi massal untuk mengidentifikasi jumlah tenaga yang dibutuhkan.
4. Menyusun proposal kegiatan pengabdian Masyarakat dan mengajukannya kepada PT Abel Teknik Sejahtera untuk membantu dana yang dibutuhkan.
5. Mempersiapkan alat-alat dan kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan sirkumsisi massal ini setelah proposal disetujui.
6. Tahap pelaksanaan yaitu melakukan perkenalan dengan anak-anak yang akan mengikuti kegiatan sirkumsisi kemudian melakukan pre test tingkat kecemasan mereka dalam mengikuti kegiatan tersebut.
7. Melaksanakan pemberian informasi tentang Sirkumsisi dan cara mengurangi nyeri setelah kegiatan Sirkumsisi. Lalu diukur kembali tingkat kecemasan mereka.
8. Menyusun laporan kegiatan pengabdian Masyarakat dan melakukan publikasi.



Gambar 1. Diagram Alur Pengabdian Kepada Masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilaksanakan di Pergudangan Jemundo Blok BB no 14 di Desa Jemundo Sidoarjo yang dihadiri oleh 20 anak yang akan menjalani kegiatan sirkumsisi. Anak yang akan menjalani sirkumsisi ini berasal dari warag Desa Jemundo RW V RT 23 : 3 anak, RT 24: 4 anak, RT 25 : 4 anak dan peserta dari Panti Asuhan Immanuel Surabaya sebanyak 9 anak. Setiap anak didampingi oleh orang tua dan anak dari Panti Asuhan didampingi oleh pimpinan Panti Asuhan sehingga hal ini membantu dalam proses penyampaian informasi. Pelaksanaan kegiatan pemberian informasi dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2022 sebelum dilaksanakannya kegiatan sirkumsisi. Kegiatan pemberian informasi ini diberikan secara langsung oleh Ketua tim pengabdian Masyarakat dan dilakukan demonstrasi cara mengurangi nyeri dengan metode tarik nafas dalam dan metode distraksi melihat video. Sebelum diberikan informasi terlebih dahulu diukur tingkat kecemasan anak dengan menggunakan kuisioner kecemasan. Tingkat kecemasan anak-anak yang akan menjalani kegiatan sirkumsisi massal sebelum pemberian informasi dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat kecemasan anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi massal sebelum diberi informasi tentang Sirkumsisi dan cara mengurangi nyeri.

Tingkat kecemasan	F	%
Tidak Cemas	3	15 %
Cemas Ringan	6	30 %
Cemas sedang	11	55 %
Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Primer (Tahun 2022)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa paling banyak anak mengalami kecemasan sedang yaitu sebesar 55 % (11 anak) dan ada juga anak yang tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 15 % (3 anak).

Tabel 2 : Distribusi frekuensi tingkat kecemasan anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi massal sebelum diberi informasi tentang Sirkumsisi dan cara mengurangi nyeri.

Tingkat kecemasan	F	%
Tidak Cemas	12	60 %
Cemas Ringan	7	35 %
Cemas sedang	1	5 %
Jumlah	20	100 %

Sumber : Data Primer (Tahun 2022)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat kecemasan anak-anak yang akan menjalani kegiatan sirkumsisi massal mengalami penurunan setelah pemberian informasi tentang Sirkumsisi dan cara mengurangi nyeri yaitu sebagian besar anak-anak tidak mengalami kecemasan sejumlah 12 anak (60 %) dan masih ada yang mengalami kecemasan sedang yaitu 1 anak (5%). Anak yang mengalami kecemasan ini bahkan batal mengikuti kegiatan sirkumsisi massal karena anak tersebut merasa ketakutan dan cemas. Anak yang batal menjalani sirkumsisi ini berasal dari Panti Asuhan dan dia berusia 7 tahun kelas 1 SD.

Kecemasan merupakan suatu keadaan atau perasaan khawatir dan merasa sesuatu hal buruk akan terjadi(Habibi, 2022). Kecemasan pada anak terjadi karena anak mempunyai persepsi negatif tentang sirkumsisi (Arifin et al., 2015) Selanjutnya dalam artikel ini juga disampaikan bahwa kecemasan merupakan percampuran berbagai emosi, yang akan terjadi saat seseorang sedang berada dalam sebuah tekanan (Nayla & Retno, 2021). Sirkumsisi merupakan salah satu pemicu cemas bagi anak, karena sirkumsisi termasuk hal baru yang dapat diartikan ancaman bagi anak (Nadzia Elsa Silviani; Maulina Handayani; Jamaludin, 2015). Kecemasan ini dapat terjadi pada seseorang dalam hal ini adalah anak yang akan menjalani sirkumsisi yang terjadi sebagai akibat karena adanya bahaya yang mengancam dirinya. Ancaman dalam hal ini yang menyebabkan kecemasan pada anak adalah rasa cemas karena nyeri setelah sirkumsisi dan adanya informasi bahwa sirkumsisi itu akan lama sembuh(Habibi, 2022). Rasa takut dan cemas mendorong adanya perilaku agresif seperti menendang yang berakibat fatal dari sikap non-kooperatif antar pasien dengan praktisi (Amanda Eka Saputri, 2024).

Rasa cemas yang berlebihan dapat memicu respon stres. Secara fisiologi Stres menyebabkan pelepasan hormon corticotrophin-releasing (CRH) dari hipotalamus dan mengaktifkan Adreno corticotrophic hormon (ACTH) di hipofisis anterior. ACTH menuju ke korteks adrenal dan merangsang produksi kortisol. Hormon kortisol menyediakan energi dan mengendalikan stres, mengurangi respons terhadap rasa sakit (Rosyanti, L., Usman, R. D., Hadi, I., & Syahrianti, 2017). Intervensi yang dapat dilakukan sebagai upaya menurunkan kecemasan yaitu farmakologis dan non farmakologis. Secara farmakologis dapat berupa obat anti kecemasan, sedangkan non farmakologis salah satunya dengan teknik distraksi yang bertujuan untuk mengalihkan perhatian seseorang, membuat seseorang merasa nyaman dan menyenangkan (Kurdaningsih, 2019).

Menurut Dini Q. Ayuni (2023) menyampaikan bahwa kecemasan anak yang menjalani sirkumsisi dapat dipengaruhi oleh pemberian informasi yang benar (Ayuni et al., 2023). Salah Satu Tugas Perawat adalah mampu mengatasi kecemasan pasien, salah satunya dengan kemampuan komunikasi (Murdiman et al., 2019). Kecemasan merupakan respon internal yang memberikan tanda bahaya kepada individu(Islaeli, I., Yati, M., Islamiyah, & Fadmi, 2020). Kecemasan anak dapat meningkat bila informasi yang didapat tidak sesuai atau masih kurang karena tidak mendapatkan penjelasan yang benar (M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, 2014). Penjelasan yang sederhana dan tepat serta diberikan oleh tenaga kesehatan yang kompeten maka dapat menurunkan tingkat kecemasan anak. Petugas kesehatan yang memberikan informasi menyampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak sehingga anak dapat memahami dan mempraktikkan apa yang disampaikan oleh tenaga Kesehatan . Dengan demikian tingkat kecemasan anak menjadi menurun dan hal ini dapat dilihat perbedaan tingkat kecemasan anak pada tabel 1 dan 2 dimana Sebagian besar anak yaitu 60 % (12 anak) tidak mengalami kecemasan setelah mendapatkan informasi tentang Sirkumsisi dan cara mengurangi nyeri.

Hal ini sesuai dengan penelitian Arifah (2013) yang menyampaikan bahwa pemberian informasi yang benar dan tepat dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien secara signifikan. Demikian juga dengan penelitian dari Khairunnisa Lubis (2019) yang menyampaikan bahwa dengan penjelasan informasi pre operasi akan membantu mengurangi persepsi buruk terhadap operasi sehingga pasien mengerti tentang tindakan yang akan dilakukan kepadanya (Lubis & Kunci, 2019). Segala informasi yang diberikan akan mempengaruhi pola pikir pasien terhadap kecemasannya oleh sebab itu pentingnya informasi sebelum tindakan operasi karena tindakan operasi mempengaruhi keselamatan atau kesembuhan pada pasien pre operasi (Primadina, 2019). Demikian juga anak yang menjalani sirkumsisi menurun tingkat kecemasannya setelah mendapat informasi yang benar dan tepat sehingga tidak lagi memiliki persepsi yang buruk tentang Tindakan sirkumsisi.



Gambar 1. Peserta sebelum Penyampaian informasi dan Peserta saat Penyampaian informasi



Gambar 2. Peserta setelah Penyampaian informasi

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat pemberian informasi kepada anak-anak sebelum sirkumsisi dapat meningkatkan pengetahuan peserta sehingga mereka dapat mengurangi persepsi buruk tentang sirkumsisi sehingga dapat menurunkan kecemasan anak-anak yang akan menjalani tindakan sirkumsisi.

## SARAN

Diharapkan kegiatan pemberian informasi yang benar kepada anak-anak yang akan menjalani sirkumsisi massal tetap diberikan agar anak-anak tidak mengalami kecemasan yang dapat mengganggu proses jalannya sirkumsisi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada PT. Abel Teknik Sejahtera yang telah mendukung pendanaan untuk kegiatan pengabdian Masyarakat ini dan kepada seluruh tim yang telah terlibat sehingga pengabdian Masyarakat ini dapat dilaksanakan dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Redho, Jannaim, Rahmaniza, H. M. (2023). Efektivitas Madu Trigona Sp Terhadap Proses Penyembuhan Luka Post Sirkumsisi Tahap Proliferasi. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5, 417–424.
- Altifani, J. (2023). Sirkumsisi Sebagai Langkah Menjaga Kesehatan Reproduksi Pria. 3(2), 194–199. <Https://Doi.Org/10.25008/Altifani.V3i2.357>
- Amanda Eka Saputri, H. D. A. (2024). Inovasi Fikasus (Fiksasi Kaki Sunat) Sebagai Implementasi Pada Tindakan Sunat. *Jurnal Keperawatan*, 16, 455–466.
- Annisa, D. F. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) Pada Lanjut Usia (Lansia). 5(2).
- Arifin, M., Hamid, M. A., & Sasmiyanto. (2015). Hubungan Persepsi Tentang Sirkumsisi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Yang Akan Dilakukan Sirkumsisi Di Desa Gambangan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 23, 1–11.
- Ayuni, D. Q., Rahman, W., Yolanda, M., Nelli, S., & Pelani, H. (2023). Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Sekolah Dasar Sebelum Khitan. 5(1), 158–162. <Https://Doi.Org/10.36565/Jak.V5i1.486>
- Bachsinar, B. (2014). Sirkumsisi. *Hipokrates*.
- Estria, S. R., & Trihadi, D. (2020). Upaya Meningkatkan Self Mental Health Awareness Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Rasa Nyaman Pada Fase Pemulihan Sirkumsisi Dengan Terapi Komplementer Berbasis Spiritual. *Semnas Lppm*, 101–107.
- Firmansyah, A., Setiawan, H., Suhanda, S., Fitriani, A., & Roslanti, E. (2018). Pendidikan Kesehatan Kepada Keluarga “Perawatan Luka Pasca Khitan Metode Konvensional Yang Optimal.” *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 53–56. <Https://Doi.Org/10.35568/Abdimas.V1i2.329>
- Habibi, M. A. M. (2022). Penanganan Kecemasan Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Bermain. 7, 156–162.
- Islaeli, I., Yati, M., Islamiyah, & Fadmi, F. R. (2020). The Effect Of Play Puzzle Therapy On Anxiety Of Children On Preschooler In Kota Kendari Hospital. *Enfermeria Clinica*, 30, 103–105. <Https://Doi.Org/10.1016/J.Enfcli.2019.11.032%0a>
- Juanita., F. (2017). Teknik Distraksi Audio Visual Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Menjalani Sirkumsisi (The Audio-Visual Distraction Minimizes The Children’s Level Of Anxiety During Circumcision). *Jurnal Ners*.
- Kaluas, I., Ismanto, A., & Kundre, R. (2015). Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak RS Tk. III. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 3(2), 111559.
- Khasanah, N. (2014). Pengaruh Pemberian Informasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Sebelum Khitan Di Pondok Khitan R. Isnanta Wonosidi Lor Wates. 1–12.
- Kurdaningsih, S. V. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Ruang Anak RSUD Kota Kotamobagu. 2(2), 18–26.
- Lubis, K., & Kunci, K. (2019). Hubungan Pemberian Informasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Kenanga I Dan Melati III RSUD Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019.
- M. Nur Ghufron & Rini Risnawita, S. (2014). No Titleteori-Teori Psikologi (Ar-Ruzz Me).
- Malone, P Dan Steinbrecher, H. (2013). Clinical Review: Medical Aspect Of Male Circumcision.

- British Medical Journal.
- Murdiman, N., Harun, A. A., L, N. R. D., & Solo, T. P. (2019). Hubungan Pemberian Informed Consent Dengan Kecemasan Pada Pasien. *Jurnal Keperawatan*, 02(03), 1–8.
- Nadhia Elsa Silviani;Maulina Handayani; Jamaludin. (2015). Pengaruh Terapi Mendengarkan Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Presirkumsisi Di Rumah Sunatan Bintaro.
- Nayla & Retno. (2021). Pada Usia Berapa Sunat Sebaiknya Dilakukan?
- Notoatmodjo. (2017). Promosi Kesehatan Dan Aplikasi.
- Prasetyo, B. (2018). Asupan Seng Dan Penyembuhan Luka Sirkumsisi Dr. Bondan Prasetyo Spb, Msi Med. Staf Pengajar, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang Abstrak. Jnh(Journal Of Nutrition And Health), 6(2), 93–98.
- Pribadi, T., Elsanti, D., & Yulianto, A. (2019). Reduction Of Anxiety In Children Facing Hospitalization By Play Therapy: Origami And Puzzle In Lampung-Indonesia. *Malahayati International Journal Of Nursing And Health Science*, 1, 29–35.
- Primadina, N. (2019). Proses Penyembuhan Luka Ditinjau Dari Aspek Mekanisme Seluler Dan Molekuler.
- Rahayuningrum, L. M., Gustomi, M. P., Wahyuni, D. S., & Aziza, Y. D. A. (2020). Bermain Game Edukasi Islami Dapat Menurunkan Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun Pada Waktu Sirkumsisi. *Journals Of Ners Community*, 11(1), 90–102. [Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.5281/J\\_Ners\\_Community.V11i1.1015](Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.5281/J_Ners_Community.V11i1.1015)
- Rosyanti, L., Usman, R. D., Hadi, I., & Syahrianti, S. (. (2017). Kajian Teoritis Hubungan Antara Depresi Dengan Sistem Neuroimun. *Jurnal Penelitian :Health Information*, 9(2), 78–97.
- Samsugito, I, 1, Sukmana, M., 2, \* M. A., 3, Sholichin, 4, Muda, Iskandar5nopriyanto, D., 6, Nur, S. R. F., 7, Bahtiar, 8, 9, Rahmadhani, S., & Allison, E. M. T. (2022). 13 1-13. [Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm), 5, 436–441.
- Widakdo, D. E. (2017). Pengaruh Pemberian Teknik Distraksi Visual Film Kartun Terhadap Perubahan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pre Operasi Sirkumsisi Di Tempat Praktek Mandiri Perawat Js Ngawi. *Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Winarti, A., Fatimah, F. S., & Rizky, W. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecemasan Tentang Menarche Pada Siswi Kelas V Sekolah Dasar Influence Of Health Education Toward The Anxiety About Menarche In 5 Th Grade Students Of Elementary School. 7642, 51–57.